

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI PEMODERASI HUBUNGAN MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Emy Wahyu Kristanti
emywahyu94@gmail.com
Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research is meant to test: (1) the influence of profit management to the firm value, (2) the influence of GCG to the firm value and (3) the influence of GCG as the moderate correlation of earnings management to the firm value. In this research the earnings management is measured by using discretionary accrual and by applying Modified Jones Model, firm value is measured by using Tobin's q ratio, and GCG is measured by using factor score in Wahidahwati's research (2012). The population of this research is manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2014 periods. The sample collection technique has been done by using purposive sampling, and 305 sample companies sample during 5 years have been obtained. This research has been done by using multiple linear regressions analysis technique and by applying the interaction method. The result of this research shows that: (1) the earnings management does not have any influence to the firm value. (2) GCG has positive influence to the firm value. (3) GCG as the moderate variable does not able to weaken the influence of earnings management to the firm value.

Keywords: Earnings Management, Firm Value, GCG.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji: (1) pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, (2) pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan dan (3) pengaruh GCG sebagai pemoderasi hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian ini, manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* menggunakan *Modified Jones Model*, nilai perusahaan diukur menggunakan rasio *Tobin's q*, dan GCG diukur menggunakan skor faktor pada penelitian Wahidahwati (2012). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010-2014. Dalam penelitian ini, ditetapkan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dan diperoleh sebanyak 305 sampel perusahaan selama 5 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan metode interaksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (3) GCG sebagai variabel pemoderasi, tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: Manajemen Laba, Nilai Perusahaan, GCG.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan suatu organisasi yang di dalamnya terdapat sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan. Salah satu tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan kemakmuran bagi pemegang saham. Peningkatan nilai perusahaan biasanya ditandai dengan naiknya harga saham di pasar (Rahayu, 2010:14). Untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, umumnya pemodal (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada para profesional dibidangnya (manajemen). Manajemen sebagai pengelola

perusahaan berkewajiban untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Informasi tersebut merupakan wujud pertanggungjawaban manajemen terhadap pemegang saham yang dituangkan dalam bentuk laporan keuangan.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik perusahaan (pemegang saham). Ketidakseimbangan informasi yang terjadi ini disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham dapat memberikan kesempatan pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam rangka penilaian kinerja perusahaan maupun keuntungan pribadi manajemen.

Manajemen laba merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatan manajemen laba merupakan hal yang legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi diterima umum (Haryudanto, 2011:1). Tujuan manajemen laba adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig; Scot, dalam Herawaty, 2008:97). Manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan akan meningkatkan nilai perusahaan (*Tobin's q*) lalu kemudian akan turun (Morck, Scheifer & Vishny, dalam Herawaty, 2008:97).

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meminimumkan tindakan manajemen laba yaitu, dengan diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). *Good Corporate Governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (2001:1) adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep GCG diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Sampai saat ini, telah banyak dilakukan berbagai penelitian mengenai pengaruh mekanisme GCG dengan hasil yang beragam. Apabila ditinjau dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Herawaty (2008:106) mengemukakan bahwa manajemen laba berpengaruh secara negatif terhadap nilai perusahaan, artinya penggunaan manajemen laba akan menurunkan nilai perusahaan yang bertentangan dengan hipotesisnya. Penelitian ini juga membuktikan praktek GCG sebagai *moderating* variabel atas hubungan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dari 4 (empat) praktik GCG yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan kualitas audit menunjukkan, hanya variabel kepemilikan manajerial yang bukan merupakan variabel pemoderasi.

Penelitian Darwis (2012:53) menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal ini berarti tindakan manajemen laba tidak akan berdampak pada nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap hubungan antara manajemen laba dengan nilai perusahaan.

Ridwan dan Gunardi (2013:58) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, praktik manajemen laba dapat meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa dari 5 (lima) praktik GCG yaitu komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan klasifikasi akuntan publik menunjukkan hanya 2 (dua) variabel yang tidak signifikan, yaitu komisaris independen dan komite audit, sehingga kedua variabel tersebut

bukan merupakan variabel yang memoderasi antara manajemen laba dengan nilai perusahaan.

Pada penelitian sebelumnya, pengukuran GCG menggunakan beberapa indikator seperti, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kualitas audit, komite audit yang berdiri sendiri-sendiri, sehingga pengaruh GCG sebagai pemoderasi dilihat dari masing-masing indikator yang digunakan. Sedangkan pada penelitian ini, pengukuran GCG menggunakan skor faktor Wahidahwati (2012) yang terdiri dari empat dimensi pengendalian internal perusahaan. Empat dimensi tersebut terdiri dari: dewan komisaris, komite audit, manajemen, dan pemegang saham. Masing-masing dimensi memiliki indikator-indikator yang kemudian akan menjadi satu skor GCG.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya, maka penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel pemoderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010 sampai 2014. Pemilihan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian dikarenakan, perusahaan manufaktur memiliki jumlah perusahaan terbanyak di BEI dan terdiri dari berbagai sub sektor industri jika dibandingkan dengan sektor lainnya, sehingga hasil penelitian ini diharapkan dapat mewakili sektor-sektor lainnya yang terdapat di BEI. Selain itu, menurut Wahidahwati (2012:512) perusahaan manufaktur memiliki sensitivitas yang lebih tinggi untuk setiap peristiwa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji pengaruh manajemen laba pada nilai perusahaan, (2) menguji pengaruh GCG terhadap nilai perusahaan, (3) menguji pengaruh penerapan GCG terhadap hubungan manajemen laba pada nilai perusahaan.

TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mendasarkan hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama (Arifin, 2005:6). Prinsipal sebagai pemilik atau pemegang saham merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen untuk bertindak atas nama prinsipal, sedangkan agen sebagai pengelola perusahaan atau manajemen merupakan pihak yang diberi amanat oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Aplikasi teori keagenan dapat terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kebermanfaatan secara keseluruhan (Arifin, 2005:6).

Jensen dan Meckling (dalam Fitriyani et al., 2012:2) menyatakan bahwa adanya pemisahan fungsi antara pengelola perusahaan dengan pemilik perusahaan, dapat menimbulkan masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajemen. Masalah keagenan ini terjadi dikarenakan perbedaan tujuan dari masing-masing pihak berdasarkan posisi dan kepentingannya terhadap perusahaan. Pemegang saham sebagai pemilik modal menginginkan manajemen dapat menjamin kepentingan mereka dengan adanya peningkatan laba sebagai indikasi pengembalian modal yang telah ditanamkan, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan insentif mereka (Fitriyani et al., 2012:2).

Manajemen Laba

Copeland (dalam Utami, 2005:101) mendefinisikan manajemen laba sebagai usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen. Schipper (dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007:11) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa

keuntungan pribadi. Tujuan manajemen laba adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu, walaupun dalam jangka panjang tidak terdapat perbedaan laba kumulatif perusahaan dengan laba yang dapat diidentifikasi sebagai suatu keuntungan (Fischer dan Rosenzweig, dalam Herawaty, 2008:97).

Utami (2005:102) menyatakan bahwa untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba, maka pengukuran atas akrual adalah hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) bagian akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, disebut *normal accruals* atau *non discretionary accruals*, dan (2) bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi yang disebut dengan *abnormal accruals* atau *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawaty, 2010:56).

Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai nilai pasar seperti halnya penelitian yang pernah dilakukan oleh Herawaty (2008:103) dengan menggunakan *Tobin's q*. Rasio ini dikembangkan oleh Prof. James Tobin (dalam Herawaty, 2008:100). *Tobin's q* merupakan harga pengganti (*replacement cost*) dari biaya yang dibutuhkan untuk mendapatkan aset yang sama persis dengan aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini merupakan konsep yang berharga karena menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi. Arti dari rasio *Tobin's q* adalah: (1) Jika nilai *Tobin's q* di atas satu, menunjukkan bahwa investasi dalam aset menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru karena investor menilai perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dinilai mampu menghasilkan aliran kas yang lebih baik dimasa yang akan datang. (2) Jika nilai *Tobin's q* dibawah satu, investasi dalam aset dinilai rendah oleh pasar. Hal ini akan menyebabkan investor enggan untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan demi tercapainya tujuan organisasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan 4 mekanisme GCG.

Board of Commissioner. Dewan Komisaris bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006:13). Selain itu, Komite Nasional Kebijakan Governance (2006:13) menyatakan bahwa dewan komisaris terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi atau dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan meningkatkan efektivitas dalam mengawasi manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan.

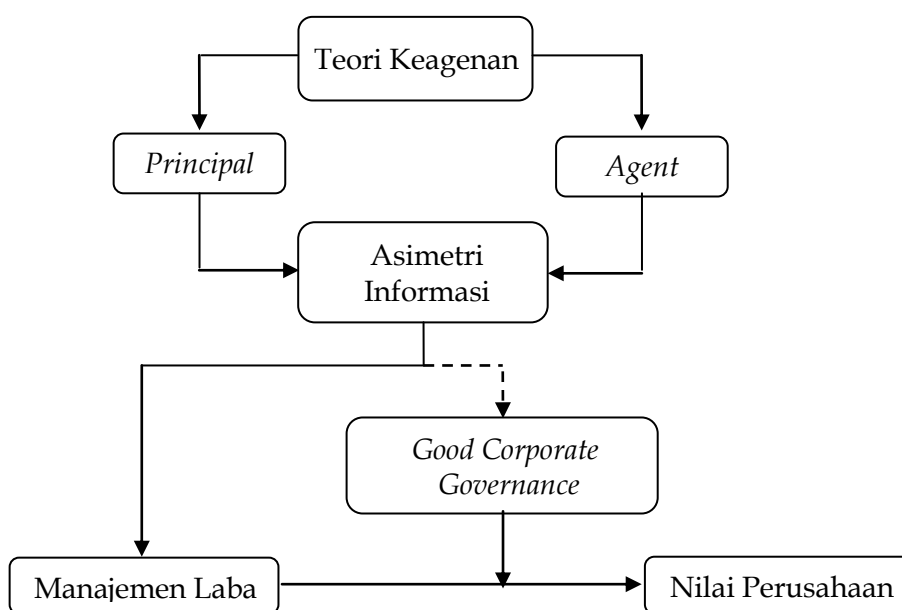
Audit Committee. Berdasarkan Surat Edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 menyatakan bahwa keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite ini yang berasal dari komisaris hanya satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi dan atau keuangan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006:15).

Management. *Management* dalam hal ini yaitu dewan direksi. Komite Nasional Kebijakan Governance (2006:17) menyatakan bahwa dewan direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab mengelola perusahaan. Masing-masing anggota direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Jumlah anggota Direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Shareholder. *Shareholder* dalam penelitian ini merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi lain. Institusi sebagai pemilik saham dianggap lebih mampu dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Hal ini dikarenakan investor institusi lebih berpengalaman dibandingkan dengan investor individual. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Lumi, 2013:8).

Rerangka Pemikiran

Rerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1. Gambar 1 menunjukkan bahwa teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen.



Gambar 1
Rerangka Pemikiran

Dalam teori keagenan, fungsi kepemilikan perusahaan (prinsipal) dipisahkan dengan fungsi pengelolaan perusahaan (agen). Pihak prinsipal (pemegang saham) adalah pihak yang memberikan mandat kepada agen (manajemen) untuk melakukan semua kegiatan atas nama prinsipal dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan. Sementara prinsipal bertugas mengawasi jalannya perusahaan yang dikelola oleh agen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan.

Manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi mengenai kondisi perusahaan serta prospek perusahaan di masa yang akan datang daripada pemilik perusahaan (pemegang saham). Ketidakseimbangan informasi (asimetri informasi) yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham dapat memberikan kesempatan pihak manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba dalam rangka penilaian kinerja perusahaan maupun keuntungan pribadi manajemen.

Asimetri informasi dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), sehingga dapat menyelaraskan kepentingan berbagai pihak. *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan

usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajibannya masing-masing (Arifin, 2005:12). Penerapan GCG diharapkan dapat menjadi penghambat tindakan manajemen laba sehingga laporan keuangan dapat menggambarkan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Manajemen Laba pada Nilai Perusahaan

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Manajemen laba akan mengakibatkan laba yang disajikan tidak menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan investor dalam menilai perusahaan.

Manajemen laba dimotivasi dengan adanya tekanan atau dorongan manajer untuk menghasilkan laba jangka pendek yang tinggi. Oleh karena itu, jika manajemen melakukan manajemen laba tahun sekarang maka laba perusahaan akan meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan meningkat, harga pasar saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Namun, pada periode berikutnya laba perusahaan akan berkurang sehingga nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Nilai Perusahaan

GCG merupakan sistem atau seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara berbagai pihak yang berkepentingan demi tercapainya tujuan organisasi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Penerapan GCG yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, akan membuat investor memberikan respon positif terhadap kinerja perusahaan, bahwa dana yang diinvestasikan dalam perusahaan yang bersangkutan akan dikelola dengan baik. Selain itu, penerapan GCG memastikan bahwa manajemen bertindak untuk kepentingan perusahaan. Dengan demikian, penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan hipotesis kedua sebagai berikut:

H₂: GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh *Good Corporate Governance* pada Hubungan Manajemen Laba dengan Nilai Perusahaan

Manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan. Manajemen laba dimotivasi dengan adanya tekanan atau dorongan manajer untuk menghasilkan laba jangka pendek yang tinggi. Oleh karena itu, jika manajemen melakukan praktik manajemen laba tahun sekarang maka laba perusahaan akan meningkat, yang akhirnya akan meningkatkan kinerja perusahaan, jika kinerja perusahaan meningkat, harga pasar saham akan meningkat sehingga nilai perusahaan akan meningkat. Namun, pada periode berikutnya laba perusahaan akan berkurang sehingga nilai perusahaan akan mengalami penurunan.

Dengan alasan meningkatkan nilai perusahaan, manajemen melakukan tindakan oportunistik dengan melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu adanya praktek GCG di perusahaan akan membatasi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba karena adanya mekanisme pengendalian dalam perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merumuskan hipotesis ketiga sebagai berikut:

H₃: Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya GCG.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 sampai 2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan yang termasuk dalam kategori perusahaan manufaktur yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut pada tahun 2010 sampai 2014, (2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan secara berturut-turut pada tahun 2010 sampai 2014, (3) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah secara berturut-turut pada tahun 2010 sampai 2014. (4) Data laporan keuangan yang diperoleh lengkap.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Tobin's q*. Penggunaan *Tobin's q* dipilih untuk mengukur nilai perusahaan karena rasio ini merupakan konsep yang berharga untuk menunjukkan estimasi pasar. Selain itu, penghitungan rasio ini memberikan informasi yang rasional, karena memasukkan seluruh aset perusahaan. Dalam penelitian Herawaty (2008:103), rasio *Tobin's q* dihitung dengan rumus:

$$Q = \frac{EMV+D}{EBV+D}$$

Keterangan:

Q = Nilai perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*), merupakan hasil perkalian dari harga saham penutupan (*closing price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar.

D = Nilai buku dari total hutang

EBV = Nilai buku dari ekuitas (*Equity Book Value*).

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur dengan proksi *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* (DA) adalah komponen akrual yang memungkinkan manajer untuk melakukan intervensi dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak mencerminkan nilai atau kondisi perusahaan yang sesungguhnya (Guna dan Herawaty, 2010:56). *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model*, dengan langkah-langkah sebagai berikut (Sulistiawan et al., 2011:73):

1. Menentukan nilai total akrual dengan formulasi:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

2. Menentukan nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 menggunakan *Jones model* (1991), dengan formulasi:

$$TA_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 \Delta R_{evit} + \alpha_3 PPE_{it} + \epsilon_{it}$$

Lalu, untuk menskala data, semua variabel tersebut dibagi dengan aset tahun sebelumnya (A_{it-1}), sehingga formulasinya berubah menjadi:

$$TA_{it} / A_{it-1} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

3. Menghitung nilai NDA dengan formulasi:

$$NDA_{it} = \alpha_1 (1 / A_{it-1}) + \alpha_2 (\Delta R_{evit} / A_{it-1} - \Delta R_{ecit} / A_{it-1}) + \alpha_3 (PPE_{it} / A_{it-1})$$

Nilai parameter α_1 , α_2 , dan α_3 adalah hasil perhitungan pada langkah 2, isikan semua nilai yang ada dalam formula sehingga nilai NDA akan diperoleh.

4. Menentukan nilai akrual diskresioner, dengan formulasi:

$$DA_{it} = (TA_{it}/A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = Akrual nondiskresioner perusahaan i pada periode t

DA_{it} = Akrual diskresioner perusahaan i pada periode t

A_{it-1} = Total aset perusahaan i pada periode t

ΔR_{evit} = Perubahan penjualan perusahaan i pada periode t

ΔR_{ecit} = Perubahan piutang perusahaan i pada periode t

PPE_{it} = *Property, plant and equipment* perusahaan i pada periode t

α = Parameter yang diperoleh dari persamaan regresi

ϵ_{it} = Error term perusahaan i pada periode t

Variabel Moderating

Variabel moderating dalam penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (GCG). Penelitian ini menggunakan pengukuran GCG melalui mekanisme pengendalian internal perusahaan dengan menggunakan skor faktor yang terdiri dari empat dimensi. Pengukuran ini didasarkan pada penelitian Wahidahwati (2012:513). Setiap dimensi mempunyai indikator-indikator sebagai berikut: 1) *Board of Commisionaire* (45%), terdiri dari: (a) COM_SIZE (Jumlah dewan komisaris); (b) COM_IND (Presentase komisaris independen); (c) %COMOWN (presentase kepemilikan saham dewan komisaris); (d) AUD (informasi KAP *bigfour* atau *nonbigfour*). 2) *Management* (20%), terdiri dari: (a) AUD_SIZE (Jumlah komite audit); (b) AUD_IND (presentase komite audit independen); (c) FINEXPERT (keahlian komite audit). 3) *Audit Committee* (20%), terdiri dari: (a) DIR_SIZE (jumlah dewan direksi); (b) M_OWN (presentase saham yang dimiliki direksi); (c) FAMILY (ada tidaknya hubungan keluarga). 4) *Investor* (15%), diukur melalui: %INST_OWN (presentase kepemilikan institusi lain). Dari indikator-indikator tersebut, GCG dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$GCG = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah skor yang diharapkan}} \times 100\%$$

Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel bebas yang dalam pelaksanaan penelitian tidak dimasukkan sebagai variabel bebas tetapi justru keberadaannya dikendalikan (dikontrol). Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dimasukkan sebagai variabel kontrol dalam analisis karena terkait dengan berbagai karakteristik perusahaan (Wahidahwati, 2012:513). Ukuran perusahaan diprosikan berdasarkan total aset, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan valid, maka dilakukan transformasi data mentah menjadi data yang merupakan nilai logaritma natural dari data itu sendiri (Ln Total Aset).

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam pengujian hipotesis, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda dengan adanya variabel moderasi dilakukan menggunakan metode interaksi. Berikut model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan adalah:

$$Q_{it} = \alpha + \beta_1 DA + UP + \epsilon$$

$$Q_{it} = \alpha + \beta_1 GCG + UP + \epsilon$$

$$Q_{it} = \alpha + \beta_1 DA + \beta_2 GCG + \beta_3 DA * GCG + \beta_4 UP + \epsilon$$

Keterangan:

- Q_{it} = Nilai perusahaan i pada saat t
- α = Konstanta
- $\beta_1- \beta_4$ = Koefisien Regresi
- DA = *Discretionary Accrual*
- GCG = *Good Corporate Governance*
- UP = Ukuran Perusahaan
- ε = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Q	274	,52	4,31	1,2994	,66765
DA	274	-,40	1,60	,1654	,20821
GCG	274	26,53	65,28	41,2508	7,62158
UP	274	24,07	33,09	28,0361	1,60318
Valid N (listwise)	274				

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel 1, jumlah pengamatan yang diteliti sebanyak 274 pengamatan, jumlah tersebut adalah jumlah pengamatan setelah mengeluarkan data outlier sebanyak 31 pengamatan. Dari tabel tersebut juga dapat diketahui bahwa nilai perusahaan pada tahun 2010 sampai 2014 berkisar antara 0,520 sampai 4,310 dengan rata-rata 1,299 dan deviasi standar sebesar 0,668. Manajemen laba yang diukur dengan *Discretionary Accrual* (DA) pada tahun 2010 sampai 2014 berkisar antara -0,400 sampai 1,600. Nilai rata-ratanya sebesar 0,165, dan deviasi standar sebesar 0,208. GCG yang diukur dengan skor faktor Wahidahwati (2012) pada tahun 2010 sampai 2014 memiliki nilai rata-rata sebesar 41,251. Nilai skor tertinggi GCG adalah sebesar 65,280 dengan nilai terendah sebesar 26,530 serta memiliki nilai deviasi standar sebesar 7,622. Berdasarkan tabel 3 juga dapat diketahui bahwa nilai tertinggi ukuran perusahaan (UP) pada tahun 2010 sampai 2014 sebesar 33,090, sedangkan nilai terendah adalah sebesar 24,070. Rata-rata UP adalah sebesar 28,036 dengan deviasi standar sebesar 1,603.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas. Hasil uji *normal probably plot* menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Uji normalitas juga dilakukan dengan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov. Hasil pengujian non-parametrik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,111, karena nilai signifikansi di atas 0,05 maka dapat dikatakan nilai residual terstandarisasi berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas. Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS, semua variabel bebas yang ada memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10 sehingga dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat pola grafik *scatterplot*. Hasil dari grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi. Sunyoto (2011:91) menyatakan bahwa salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson* (DW). Berdasarkan

nilai DW diketahui bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi karena angka *Durbin Watson* berada di antara -2 sampai +2 atau $(-2 \leq DW \leq +2)$ yaitu 0,917.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut adalah nilai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi ($Adj R^2$) yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Koefisien Determinasi Model Regresi I

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,492 ^a	,242	,236	,38544

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Tabel 2 menunjukkan koefisien determinasi model regresi I (R^2) atau *adjusted R Square* adalah sebesar 0,236 atau 23,6%. Hal ini berarti bahwa 23,6% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh manajemen laba, dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan sisanya sebesar 76,4% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 3
Koefisien Determinasi Model Regresi II

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,505 ^a	,255	,250	,38199

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Tabel 3 menunjukkan koefisien determinasi model regresi II (R^2) atau *adjusted R Square* sebesar 0,250 atau 25%. Sehingga 25% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh GCG dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan sisanya sebesar 75% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Tabel 4
Koefisien Determinasi Model Regresi III

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,513 ^a	,263	,253	,38135

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa koefisien determinasi model regresi III (R^2) atau *adjusted R Square* adalah sebesar 0,253 atau 25,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 25,3% variasi nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh manajemen laba, GCG, interaksi manajemen laba dengan GCG, serta ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, sedangkan sisanya sebesar 74,7% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Uji kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah model regresi layak digunakan atau tidak. Jika signifikansi uji $F \leq 0,05$ maka model regresi dikatakan layak atau *fit*. Uji kelayakan model disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 5
Hasil Uji Kelayakan Model I

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	12,852	2	6,426	43,253	,000 ^a
Residual	40,262	271	,149		
Total	53,114	273			

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Dari tabel 5, nilai sig < 0,05 yaitu 0,000, dapat disimpulkan bahwa model regresi I layak untuk digunakan sebagai model regresi.

Tabel 6
Hasil Uji Kelayakan Model II

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13,569	2	6,785	46,496	,000 ^a
Residual	39,544	271	,146		
Total	53,114	273			

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Dari tabel 6, nilai sig < 0,05 yaitu 0,000, dapat disimpulkan bahwa model regresi II layak untuk digunakan sebagai model regresi.

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model III

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	13,994	2	3,498	24,056	,000 ^a
Residual	39,120	271	,145		
Total	53,114	273			

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Dari tabel 7, nilai sig < 0,05 yaitu 0,000, dapat disimpulkan bahwa model regresi III layak untuk digunakan sebagai model regresi.

Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial (per variabel) terhadap variabel dependen.

Pengujian Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis 1 disajikan pada tabel 8. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8 yang menunjukkan bahwa koefisien regresi sebesar 0,091, dengan nilai signifikansi sebesar 0,417 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan ditolak. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Herawaty (2008:104), Lestari dan Pamudji (2013:7) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda juga ditunjukkan oleh Ridwan dan Gunardi (2013:57) yang menyatakan bahwa manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah positif.

Tabel 8
Uji Hipotesis 1

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3,655	,410		-8,904	,000
DA	,091	,112	,043	,812	,417
UP	,135	,015	,492	9,294	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan *agency theory* yang menyatakan bahwa manajemen laba timbul karena adanya masalah keagenan, yaitu konflik kepentingan antara pemilik/pemegang saham (*principal*) dengan pengelola/manajemen (*agent*) akibat tidak bertemunya utilitas maksimal diantara mereka. Manajemen memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemegang saham, sehingga terjadi asimetri informasi

yang memungkinkan manajemen melakukan tindakan manajemen laba untuk mencapai suatu kinerja tertentu. Tindakan manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya. Namun, pada periode berikutnya laba perusahaan akan berkurang sehingga nilai perusahaan akan mengalami penurunan. Manajemen laba mengakibatkan laba yang disajikan tidak menggambarkan keadaan ekonomik perusahaan yang sebenarnya dan dapat menyesatkan investor. Dalam penelitian ini, manajemen laba yang dilakukan tidak akan berdampak pada nilai perusahaan dalam kurun waktu 5 tahun sesuai dengan tahun penelitian.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rachmawati dan Triatmoko (2007:13), Darwis (2012:53) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa manajemen laba yang dilakukan tidak akan memberikan reaksi yang berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang tercermin dalam harga sahamnya. Nilai perusahaan yang tidak terpengaruh oleh tindakan manajemen laba disebabkan karena investor mulai jeli atas tindakan manajemen laba yang seringkali dilakukan perusahaan (Sintyawati, 2014:59).

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 8, dimana nilai koefisien sebesar 0,135 dengan signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar nilai perusahaannya.

Pengujian Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis 2 disajikan pada tabel 9. Hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,019 (lebih kecil dari 0,05) dengan koefisien 0,008. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan diterima.

Tabel 9
Uji Hipotesis 2

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-3,445	,412			-8,362	,000
GCG	,008	,003	,141		2,364	,019
UP	,116	,016	,429		7,111	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prasekti (2015:77) yang menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dimana penelitian Prasekti (2015) menggunakan pengukuran GCG yang sama dengan peneliti, yaitu menggunakan skor faktor GCG berdasarkan penelitian Wahidahwati (2012).

Berdasarkan *agency theory*, penerapan GCG dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investor bereaksi positif terhadap perusahaan yang memberikan transparansi atas pelaksanaan GCG dalam laporan tahunan mereka. Semakin baik penerapan GCG, semakin tinggi nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan tingginya harga saham perusahaan. Hal ini juga disebabkan oleh tingginya kesadaran perusahaan untuk menerapkan GCG sebagai suatu kebutuhan, bukan hanya sekedar untuk memenuhi kepatuhan terhadap regulasi yang ada.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008:104), dimana dari empat variabel GCG, dua variabel berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah yang berbeda. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan, sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Siallagan dan Machfoedz (2006:16) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial

berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan dewan komisaris dan komite audit berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Randy dan Juniarti (2013:315) menguji pengaruh penerapan GCG terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan proksi GCG *Score*, menunjukkan bahwa GCG mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Namun tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2011:22) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Octinia (2014:12) menyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah negatif. Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 9, dimana nilai koefisien sebesar 0,116 dengan signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar nilai perusahaannya.

Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 10, hasil analisis regresi linier berganda dengan metode interaksi, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,110 (lebih besar dari 0,05) dengan koefisien sebesar 0,029. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa GCG tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.

Tabel 10
Uji Hipotesis 3

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	-3,286	,430		-7,644	,000
DA	-1,122	,749	-,530	-1,499	,135
GCG	,003	,004	,060	,781	,435
DAxGCG	,029	,018	,577	1,604	,110
UP	,117	,016	,426	7,135	,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2016

Hasil yang diperoleh tidak signifikan sehingga hasil penelitian tidak mendukung hipotesis 3 yang menyatakan pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan diperlemah dengan adanya praktik GCG. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan Vajriyanti et al. (2015:15) yang menyatakan bahwa GCG memoderasi pengaruh manajemen laba riil pada nilai perusahaan, sehingga penerapan GCG mampu membatasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba riil. Herawaty (2008:105) menyatakan bahwa dua dari variabel praktek GCG berpengaruh secara signifikan dengan arah yang berbeda, dimana kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan komisaris independen berpengaruh negatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan GCG tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan, hal ini dipengaruhi oleh karakteristik sampel perusahaan, dimana sebagian sampel perusahaan menunjukkan adanya hubungan keluarga antara pemegang saham, manajemen, dan komisaris, sehingga kontrol GCG menjadi kurang maksimal. Hal tersebut menyebabkan keberadaan dewan komisaris dan komite audit dalam perusahaan kurang dapat memantau pelaksanaan GCG, sehingga GCG tidak mampu memperlemah pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Selain itu, kepemilikan institusional pada sampel perusahaan cenderung lebih besar sehingga terciptanya kepemilikan yang terkonsentrasi. Dengan adanya kepemilikan yang terkonsentrasi memungkinkan pemegang saham mayoritas untuk mengatur pihak manajemen berdasarkan kepentingannya. Hal ini dapat mengakibatkan tidak terlindunginya kepemilikan saham minoritas.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Pamudji (2013) menyatakan bahwa variabel GCG kesuluruhan tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian Partami et al. (2015) juga menunjukkan bahwa variabel GCG tidak dapat memoderasi pengaruh manajemen laba riil terhadap nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 10, dimana nilai koefisien sebesar 0,117 dengan signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini berbeda dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006:16) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008:107) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar nilai perusahaannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Tindakan manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. (2) GCG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. (3) GCG tidak mampu memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. (4) Ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Saran

Berdasarkan simpulan penelitian yang telah diungkapkan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah: (1) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pengukuran manajemen laba riil maupun mempertimbangkan model berbeda yang akan digunakan dalam menentukan *discretionary accrual* sehingga dapat melihat adanya manajemen laba dengan sudut pandang yang berbeda. (2) Penelitian selanjutnya perlu menambahkan variabel moderasi lainnya atau menggunakan instrumen pengukuran indeks GCG yang lebih komprehensif untuk mengetahui bagaimana pengaruhnya terhadap hubungan manajemen laba pada nilai perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2005. Peran Akuntan dalam Menegakkan Prinsip Good Corporate Governance pada Perusahaan di Indonesia (Tinjauan Perspektif Teori Keagenan). *Pengusulan Jabatan Guru Besar*. Sidang Senat Guru Besar Universitas Diponegoro. Semarang.
- Darwis, H. 2012. Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan dengan Corporate Governance sebagai Pemoderasi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 16(1): 45-55.
- Fitriyani, D., E. Prasetyo, A. Mirdah, dan W. E. Putra. 2012. Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid II. Jakarta.
- Guna, W. I. dan A. Herawaty. 2010. Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi* 12(1): 53-68.
- Haryudanto, D. 2011. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Tingkat Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.

- Herawaty, V. 2008. Peran Praktek Corporate Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 10(2): 91-108.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Lestari, L. S. dan S. Pamudji. 2013. Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan Dimoderasi dengan Praktik Corporate Governance (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2011). *Journal of Accounting* 2(3): 1-9.
- Lumi, M. J. 2013. Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 2(3): 1-18.
- Octinia, V. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 3(1):1-17.
- Partami, N. L. N., N. K. Sinarwati, dan N. A. S. Darmawan. 2015. Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi Program S1* 3(1):1-12.
- Prasekti, R. P. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance, Corporate Social Responsibility, dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Rachmawati, A. dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X Makassar*. Universitas Sebelas Maret: 1-26.
- Rahayu, S. 2010. Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Randy, V. dan Juniarti. 2013 Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan yang Terdaftar di BEI 2007-2011. *Business Accounting Review* 1(2):306-318.
- Ratih, S. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Peraih The Indonesia Most Trusted Company-CGPI. *Jurnal Kewirausahaan* 5(2):18-24.
- Ridwan, M. dan A. Gunardi. 2013. Peran Mekanisme Corporate Governance sebagai Pemoderasi Praktik Earning Management terhadap Nilai Perusahaan. *Trikonomika* 12(1): 49-60.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang.
- Sintyawati, R.P. 2014. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan: Pengungkapan Isu Lingkungan sebagai Variabel Pemoderasi. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA). Surabaya.
- Sulistiawan, D., Y. Januarsi, dan L. Alvia. 2011. *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.
- Sunyoto, D. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. Cetakan Pertama. CAPS. Yogyakarta.
- Surat Edaran PT Bursa Efek Jakarta Nomor SE- 008 /BEJ/12-2001 *Keanggotaan Komite Audit*. 7 Desember 2001. PT Bursa Efek Jakarta. Jakarta.
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur), *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi X Makasar*. STIE Muhammadiyah Pekalongan: 1-26.

- Utami, W. 2005. Pengaruh Manajemen Laba terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VIII*. Solo.
- Vajriyanti, E., A. A. G. P. Widanaputra, dan I. G. A. M. A. D. Putri. 2015. Pengaruh Manajemen Laba Riil pada Nilai Perusahaan dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Pemoderasi. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XVIII Medan. Universitas Udayana*: 1-22.
- Wahidahwati. 2012. The Influence of Financial Policies on Earnings Management Moderated by Good Corporate Governance. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 16(4): 507-521.